

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dimulai dari tahun 2015 sampai dengan 2017. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengambilan sampel digunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 108 data. Adapun prosedur pemilihan sampel sebagai berikut:

**Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Tahun			Jumlah
		2015	2016	2017	
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	142	144	154	440
2.	Perusahaan yang tidak berturut-turut terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017	(1)	(3)	(13)	(17)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya di BEI pada tahun 2015-2017	(23)	(23)	(23)	(69)
4.	Perusahaan manufaktur yang di dalam laporan tahunannya tidak memenuhi data-data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang diteliti	(82)	(82)	(82)	(246)
Total sampel yang diteliti		36	36	36	108

Selama 3 tahun berturut-turut, terdapat 108 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yang setiap tahunnya terdiri dari 36 perusahaan.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen yang diteliti.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	108	,00002	,89444	,0686413	,13936278
KI	108	,01964	1,60737	,6380477	,25144334
KP	108	,01985	,51420	,2375049	,12928111
UDK	108	2,00	12,00	4,0648	1,95880
PKI	108	,167	,667	,39685	,094409
UKA	108	2,00	5,00	3,0833	,45601
MD	108	,45205	,79452	,6149163	,06717026

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat total 108 sampel penelitian, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut: Variabel *mandatory disclosure* memiliki nilai minimum sebesar 0,45205 dan nilai maksimum sebesar 0,79452. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,6149163, yang artinya nilai rata-rata tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* memiliki persentase sebesar 61,49%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* sudah cukup tinggi dari seluruh pengungkapan wajib yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,06717026.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,00002 dan nilai maksimum sebesar 0,89444. Nilai rata-rata yang didapat sebesar 0,0686413, yang artinya persentase kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan memiliki rata-rata hanya sebesar 6,86% dari total keseluruhan saham. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen masih sangat kecil, sisanya dikuasai oleh institusi, publik maupun pemerintah. Hasil simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,13936278.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,01964 dan nilai maksimum sebesar 1,60737. Nilai rata-rata yang didapat sebesar 0,6380477, yang artinya persentase kepemilikan saham oleh institusi memiliki rata-rata 63,80% dari total keseluruhan saham. Hal ini mengindikasikan bahwa saham-saham yang ada di perusahaan manufaktur lebih didominasi oleh institusi, sedangkan sisanya dimiliki oleh publik, pemerintah dan manajemen. Hasil simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,25144334.

Variabel kepemilikan publik memiliki nilai minimum sebesar 0,01985 dan nilai maksimum sebesar 0,51420. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,2375049, yang artinya kepemilikan saham oleh publik memiliki rata-rata 23,75%. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh publik masih tinggi dibandingkan dengan kepemilikan saham oleh manajemen. Hasil simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,12928111.

Variabel jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 12,0. Nilai rata-rata yang diperoleh

sebesar 4,0648, yang artinya rata-rata jumlah anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan manufaktur sebanyak 4 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan manufaktur sudah memenuhi syarat yang ada pada pasal 108 ayat 3 UUPM yang menyebutkan bahwa dewan komisaris minimal terdiri dari 1 orang atau lebih, dan hal ini berarti jumlah anggota dewan komisaris saat ini sudah sangat tinggi dan mencukupi. Hasil simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,95880.

Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,167 dan nilai maksimum sebesar 0,667. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,39685, yang artinya proporsi komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 39,68% dari jumlah anggota dewan komisaris yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah mencukupi standar yang ditetapkan oleh BAPEPAM yaitu memiliki anggota komisaris independen minimal 30% dari dewan komisaris yang ada. Hasil simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,094409.

Variabel jumlah anggota komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00. Nilai rata-rata sebesar yang diperoleh sebesar 3,0833, yang artinya rata-rata jumlah anggota komite audit yang ada pada perusahaan manufaktur sebesar 3 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit yang ada telah memenuhi syarat yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan minimal terdiri dari 3 orang. Hasil simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,45601.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kualitas data yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Alat uji yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov Z* (uji K-S). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
0,260	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,260 > \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa residual pada data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda (Nazaruddin dan Basuki, 2017: 142). Apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 , maka artinya tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen (Nazaruddin dan

Basuki, 2017: 105). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
KM	0,556	1,799	Tidak terdapat multikolinearitas
KI	0,470	2,126	Tidak terdapat multikolinearitas
KP	0,696	1,436	Tidak terdapat multikolinearitas
UDK	0,839	1,192	Tidak terdapat multikolinearitas
PKI	0,936	1,069	Tidak terdapat multikolinearitas
UKA	0,849	1,178	Tidak terdapat multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, didapatkan hasil bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen diatas 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) semua variabel indepeden kurang dari 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai dW terletak antara dU dan $(4-dU)$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	Du	Dw-test	4-du	Keterangan
Durbin-Watson	1,8049	2,170	2,1951	Tidak Terjadi Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 2,170. Nilai antara $dU < dW < 4-dU$, modelnya yaitu $1,8049 < 2,170 < 2,1951$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
KM	,167	Tidak terjadi heteroskodastisitas
KI	,204	Tidak terjadi heteroskodastisitas
KP	,711	Tidak terjadi heteroskodastisitas
UDK	,475	Tidak terjadi heteroskodestisitas
PKI	,497	Tidak terjadi heteroskodastisitas
UKA	,654	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, didapatkan hasil bahwa setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Tidak ada

hubungan antara variabel independen. Dapat disimpulkan pada model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien *adjusted R²* digunakan untuk menguji seberapa besar kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	Adjusted R Square
1	,395

- a. Predictors: (Constant), UKA, PKI, KM, KP, UDK, KI
- b. Dependent Variable: MD

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, didapatkan hasil bahwa besar koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,395 atau 39,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, jumlah anggota dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan jumlah anggota komite audit sebesar 39,5%. Sisanya sebesar 60,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji nilai *F*

Uji nilai *F* bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang bermakna

terhadap variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2017: 123). Hasil uji nilai F dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Nilai F

Sig	Keterangan
0,000	Variable independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi F sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, jumlah anggota dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan jumlah anggota komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*.

3. Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen apakah bermakna atau tidak (Nazaruddin dan Basuki, 2017: 123). Hasil dari uji parsial (t) dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Parsial (t)

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	
(Constant)	,485	,000
KM	,041	,396
KI	,066	,027
KP	,218	,000
UDK	,012	,000
PKI	-,135	,016
UKA	,012	,327

Hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.9 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{MD} = 0,485 + 0,041(\text{KM}) + 0,066(\text{KI}) + 0,218(\text{KP}) + 0,012(\text{UDK}) - 0,135(\text{PKI}) + 0,012(\text{UKA}) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian:

- a. Kepemilikan manajerial terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS

Pada tabel 4.9, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,041, dengan nilai signifikansi 0,396 > alpha 0,05. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS, sehingga hipotesis pertama (H₁) ditolak.

- b. Kepemilikan institusional terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS

Pada tabel 4.9, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,066, dengan nilai signifikansi 0,027 < alpha 0,05. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS, sehingga hipotesis kedua (H₂) diterima.

- c. Kepemilikan publik terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS

Pada tabel 4.9, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,218, dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima.

- d. Jumlah anggota dewan komisaris terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS

Pada tabel 4.9, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,012, dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS, sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima.

- e. Proporsi komisaris independen terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS

Pada tabel 4.9, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar 0,135, dengan nilai signifikansi $0,016 < \alpha 0,05$. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa proporsi komisaris

independen berpengaruh negatif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS, sehingga hipotesis kelima (H₅) ditolak.

- f. Jumlah anggota komite audit terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS

Pada tabel 4.9, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,012, dengan nilai signifikansi $0,327 > \alpha$ 0,05. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS, sehingga hipotesis keenam (H₆) ditolak.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS	Ditolak
H ₂	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS	Diterima
H ₃	Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS	Diterima
H ₄	Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS	Diterima
H ₅	Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS	Ditolak

H ₆	Jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS	Ditolak
----------------	---	----------------

E. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Berdasarkan Tabel 4.9 dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Hal ini diduga dikarenakan hingga saat ini masih banyak sekali perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajer perusahaan. Pada beberapa perusahaan, persentase kepemilikan saham oleh manajer jumlahnya masih sangat sedikit dibandingkan dengan persentase kepemilikan saham oleh institusional dan publik, sehingga manajer belum dapat mengoptimalkan *mandatory disclosure* pada laporan tahunan perusahaan.

Namun Alvionita dan Taqwa (2015) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan saham yang tinggi oleh manajerial juga tidak menjamin tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* menjadi tinggi. Hal ini disebabkan permintaan informasi yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada publik, sehingga manajemen cenderung untuk tidak mengemukakan informasi perusahaan kepada publik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Gunawan dan Hendrawati (2016) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Akan tetapi tidak mendukung penelitian Widjayanti dan Wahidawati (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Berdasarkan Tabel 4.9 dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Menurut Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusi memiliki kemampuan untuk mengurangi perilaku *oportunity* manajer, yaitu perilaku yang membuat manajer mementingkan dirinya sendiri. Dengan besarnya tingkat kepemilikan saham oleh institusional maka pengawasan oleh pihak investor pun semakin besar dan dengan adanya pengawasan yang kuat dari pihak eksternal maka akan meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure*.

Pihak eksternal akan bersikap kritis terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengungkapan informasi yang lebih komprehensif, lengkap, dan juga mendorong perusahaan untuk mematuhi perusahaan untuk mematuhi peraturan dalam pengungkapan

wajib yang sesuai dengan aturan yang telah dikeluarkan BAPEPAM-LK (Fauziah, 2016).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Alvionita dan Taqwa (2015) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Akan tetapi tidak mendukung penelitian Rahmadhani (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS.

3. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Berdasarkan Tabel 4.9 dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Dengan adanya kepemilikan saham yang besar oleh publik maka perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas dan lengkap. Perusahaan yang memiliki kepemilikan publik maka perusahaan wajib menyampaikan kepada publik, yang merupakan salah satu pemegang saham perusahaan, terkait dengan segala kondisi dan aktivitas perusahaan (Rita dan Sartika, 2013). Hal ini berarti semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka semakin luas pengungkapan wajib yang diberikan pada laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fauzia (2017) yang menyebutkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap

tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Akan tetapi tidak mendukung penelitian Alvionita dan Taqwa (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS.

4. Pengaruh Jumlah Anggota Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Berdasarkan Tabel 4.9 dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Besarnya jumlah anggota dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan atas pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh dewan direksi. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar akan membuat proses mencari kesepakatan dan pengambilan keputusan menjadi mudah dan cepat (Sutiyok dan Rahmawati, 2016). Hal ini berarti semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan akan semakin kuat pengawasan yang diberikan sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan pengungkapan wajib pada laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sutiyok dan Rahmawati (2016) yang menyebutkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Akan tetapi tidak mendukung penelitian Pitasari dan Septiani (2014) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan

komisaris tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS.

5. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Berdasarkan Tabel 4.9 dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Hal ini diduga karena jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan jumlahnya masih sangat sedikit dibandingkan dewan komisaris internal, sehingga dalam pengambilan keputusan masih didominasi oleh komisaris internal perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen masih lemah dikarenakan sedikitnya jumlah tersebut. Komisaris internal memiliki peran yang lebih besar dan kuat dalam pengambilan keputusan dikarenakan anggapan bahwa mereka yang lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Alvionita dan Taqwa (2015) yang menyebutkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Akan tetapi tidak mendukung penelitian Prawinandi, dkk (2012) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS.

6. Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit Terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Berdasarkan Tabel 4.9 dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Hal ini diduga karena jumlah anggota komite audit yang ada pada perusahaan manufaktur rata-rata hanya terdiri dari 3 orang, sedangkan komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab yang banyak dan besar sehingga proses pemeriksaan dan pengawasan belum dapat berjalan secara efektif. Menurut Alvionita dan Taqwa (2015) jumlah komite audit yang kecil cenderung meningkatkan kebutuhan akan peran auditor eksternal untuk meningkatkan kualitas penyajian informasi keuangan. Komite audit yang tidak kompeten juga dapat cenderung bergantung kepada auditor eksternal.

Namun, jumlah anggota komite audit yang terlalu besar juga akan menyulitkan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dalam sehingga tugas pemeriksaan dan pengawasan yang dilakukan komite audit menjadi kurang efektif, sehingga tidak dapat mendorong manajemen untuk melakukan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS yang lebih tinggi (Sutiyok dan Rahmawati, 2016).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sutiyok dan Rahmawati (2016) yang menyebutkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Akan tetapi tidak mendukung penelitian Pitasari dan

Septiani (2014) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS.